

PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI ERA DIGITALISASI: TANTANGAN DAN PELUANG DALAM MEMBENTUK KARAKTER REMAJA

Alonso Siallagan¹, Helen Manullang², Divya Tamba³, Monika Manalu⁴, Risma Siburian⁵, Clara Simanjuntak⁶, Natasya Pasaribu⁷, Prini Ambarita⁸
Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar
E-mail: *alonsozk@gmail.com¹

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital telah membawa dampak besar pada berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan kewarganegaraan (PKn). Di era digitalisasi, pendidikan kewarganegaraan menghadapi tantangan serius berupa menurunnya rasa nasionalisme, lemahnya literasi digital, dominasi budaya asing, serta pembelajaran yang kurang kontekstual. Namun demikian, digitalisasi juga membuka peluang bagi inovasi pembelajaran PKn melalui media interaktif, kampanye nilai kebangsaan di media sosial, kolaborasi lintas daerah, dan penguatan literasi digital. Penelitian ini bertujuan mengkaji tantangan dan peluang pendidikan kewarganegaraan di era digitalisasi serta merumuskan strategi pembelajaran yang relevan untuk membentuk karakter remaja yang tangguh dan berjiwa kebangsaan. Metode yang digunakan adalah kajian pustaka dengan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan data yang dihimpun dari buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian, serta peraturan pendidikan terkait. Hasil kajian menunjukkan bahwa tantangan eksternal dan internal pendidikan kewarganegaraan di era digital memerlukan strategi yang adaptif, seperti penguatan literasi digital, penerapan model problem-based learning, pemanfaatan media digital interaktif, penanaman nilai karakter melalui kegiatan kontekstual, serta transformasi peran guru menjadi fasilitator yang kreatif.

Kata kunci

Pendidikan Kewarganegaraan, Era Digitalisasi, Karakter Remaja, Literasi Digital, Strategi Pembelajaran

ABSTRACT

The development of digital technology has had a significant impact on various aspects of life, including civics education (PKn). In the digital era, civics education faces serious challenges in the form of a declining sense of nationalism, weak digital literacy, the dominance of foreign cultures, and a lack of contextual learning. However, digitalization also opens up opportunities for innovation in civics learning through interactive media, national values campaigns on social media, cross-regional collaboration, and strengthening digital literacy. This study aims to examine the challenges and opportunities in civics education in the digital era and formulate relevant learning strategies to shape the character of resilient and patriotic adolescents. The method used is a literature review with a qualitative descriptive approach, with data collected from books, scientific journals, research reports, and relevant educational regulations. The study results indicate that the external and internal challenges of civics education in the digital era require adaptive strategies, such as strengthening digital literacy, implementing problem-based learning models, utilizing interactive digital media, instilling character values through contextual activities, and transforming the role of teachers into creative facilitators.

Keywords

Citizenship Education, Digitalization Era, Adolescent Character, Digital Literacy, Learning Strategies

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan pada hampir seluruh aspek kehidupan manusia. Di era digitalisasi saat ini, kemajuan teknologi informasi dan komunikasi tidak hanya mempermudah akses masyarakat terhadap informasi, tetapi juga memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Kehadiran media sosial, internet, dan berbagai platform digital telah menjadikan dunia seolah tanpa batas, memungkinkan pertukaran informasi yang begitu cepat, masif, dan tak jarang tanpa kendali. Perubahan besar ini juga berdampak langsung pada dunia pendidikan yang dituntut untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman. Salah satu bidang pendidikan yang turut merasakan dampak transformasi digital adalah Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), yang memiliki peran strategis dalam menyiapkan generasi muda sebagai warga negara yang bertanggung jawab, kritis, demokratis, dan berkarakter.

Pendidikan Kewarganegaraan selama ini dikenal sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, semangat Bhinneka Tunggal Ika, dan komitmen terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia. Namun, di era digitalisasi, tantangan yang dihadapi pendidikan kewarganegaraan menjadi semakin kompleks. Generasi remaja, yang berada pada fase perkembangan psikologis dan sosial penting dalam membentuk identitas diri, merupakan kelompok yang paling intensif menggunakan teknologi digital. Data menunjukkan bahwa remaja menghabiskan banyak waktu untuk mengakses media sosial, menonton konten daring, hingga berinteraksi secara virtual dengan teman sebaya maupun orang asing. Fenomena ini, di satu sisi, membuka peluang untuk memperluas wawasan dan mengasah kemampuan literasi digital mereka. Namun di sisi lain, paparan informasi yang serba bebas, cepat, dan tanpa filter juga membawa dampak negatif, seperti penyebaran hoaks, penurunan rasa nasionalisme, hilangnya kepedulian sosial, hingga perilaku intoleransi akibat pengaruh ideologi-ideologi asing yang tidak sesuai dengan jati diri bangsa.

Di tengah tantangan ini, pendidikan kewarganegaraan di sekolah memiliki peran yang semakin penting untuk menjadi benteng dalam menjaga nilai-nilai moral, etika, dan kebangsaan generasi muda. Pembelajaran PKn tidak cukup lagi hanya menekankan pada penguasaan materi secara teoritis tentang hak dan kewajiban warga negara, melainkan juga harus membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis, literasi digital, kemampuan memilah informasi, empati sosial, serta semangat untuk berkontribusi positif bagi bangsa. Hal ini penting agar generasi remaja tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara moral, memiliki identitas kebangsaan yang jelas, dan mampu bersaing secara sehat di tengah derasnya arus globalisasi.

Meski demikian, era digitalisasi tidak semata-mata dipandang sebagai ancaman bagi pendidikan kewarganegaraan. Sebaliknya, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi juga menawarkan peluang besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PKn. Pemanfaatan media digital dalam pembelajaran, seperti penggunaan video edukatif, platform pembelajaran daring, kuis interaktif berbasis aplikasi, hingga kampanye nilai-nilai kebangsaan melalui media sosial, dapat menjadikan PKn lebih kontekstual, menarik, dan mudah dipahami oleh remaja. Dengan inovasi yang tepat, pendidikan kewarganegaraan dapat semakin relevan dengan kebutuhan zaman, mampu menjembatani nilai-nilai tradisional dengan tantangan modern, serta menghasilkan generasi muda yang tidak hanya berpengetahuan luas, tetapi juga memiliki integritas, toleransi, dan kepedulian sosial yang tinggi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tulisan ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam tantangan dan peluang pendidikan kewarganegaraan di era digitalisasi, serta merumuskan strategi yang dapat dilakukan untuk membentuk karakter remaja yang tangguh, berintegritas, dan memiliki komitmen kebangsaan yang kuat. Diharapkan, melalui kajian ini dapat ditemukan model pembelajaran PKn yang adaptif, inovatif, dan efektif dalam menjawab tantangan global, sekaligus tetap mengokohkan nilai-nilai luhur bangsa di tengah derasnya arus informasi global.

2. METODE PENELITIAN

Penulisan artikel ini menggunakan metode kajian pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Kajian pustaka dipilih karena topik yang diangkat memerlukan telaah mendalam terhadap konsep-konsep teoritis, data empiris dari penelitian sebelumnya, serta pemikiran para ahli terkait pendidikan kewarganegaraan, digitalisasi pendidikan, dan pembentukan karakter remaja. Metode ini memungkinkan penulis untuk menganalisis fenomena secara komprehensif dengan mengacu pada sumber-sumber yang relevan dan kredibel. Data yang digunakan dalam penulisan ini bersumber dari berbagai literatur, seperti buku-buku teks pendidikan kewarganegaraan, jurnal-jurnal ilmiah nasional maupun internasional, hasil penelitian terkini, laporan lembaga pendidikan, artikel media massa yang relevan, serta peraturan perundang-undangan terkait pendidikan nasional. Pemilihan sumber dilakukan dengan memperhatikan validitas, relevansi, dan kemutakhiran data untuk memastikan analisis yang dihasilkan memiliki dasar yang kuat.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sumber secara daring dan luring. Sumber daring meliputi basis data jurnal ilmiah seperti Google Scholar, DOAJ, dan Garuda, sementara sumber luring berupa koleksi buku dan laporan penelitian dari perpustakaan. Data-data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema besar: tantangan pendidikan kewarganegaraan di era digital, peluang inovasi pembelajaran PKn melalui teknologi digital, serta strategi pembentukan karakter remaja dalam konteks digitalisasi.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif dengan cara membaca, memahami, kemudian merangkum temuan-temuan yang relevan dari literatur untuk menjawab rumusan masalah. Hasil analisis disajikan dalam bentuk narasi sistematis yang memadukan paparan fakta, konsep teoritis, serta interpretasi penulis terhadap fenomena yang dikaji. Dengan metode ini, artikel diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang tantangan dan peluang yang dihadapi pendidikan kewarganegaraan di era digitalisasi, serta menawarkan alternatif strategi yang tepat untuk pembentukan karakter remaja.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian pustaka yang dilakukan dalam penulisan ini menghasilkan tiga pokok bahasan utama, yakni: (1) tantangan pendidikan kewarganegaraan di era digitalisasi dalam membentuk karakter remaja, (2) peluang inovasi pendidikan kewarganegaraan melalui pemanfaatan teknologi digital, serta (3) strategi pembelajaran kewarganegaraan yang relevan dengan perkembangan teknologi untuk memperkuat karakter remaja

3.1 Tantangan Pendidikan Kewarganegaraan di Era Digitalisasi

Era digitalisasi telah mengubah secara fundamental cara remaja memperoleh informasi, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan lingkungannya. Remaja kini hidup di tengah lingkungan yang sangat terbuka dan serba cepat, di mana informasi dari seluruh penjuru dunia dapat diakses hanya melalui perangkat digital seperti ponsel pintar, tablet, dan komputer. Akses informasi yang begitu luas sebenarnya memberikan peluang bagi remaja untuk memperluas wawasan, meningkatkan literasi, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Namun di balik itu, keterbukaan informasi yang tidak terkendali justru menyajikan tantangan serius bagi pembentukan karakter dan penguatan nilai kebangsaan di kalangan generasi muda.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi pendidikan kewarganegaraan di era digital adalah menurunnya rasa nasionalisme di kalangan remaja. Budaya populer asing yang lebih menarik dan gencar dipromosikan di media digital sering kali lebih disukai daripada budaya lokal sendiri. Konten-konten hiburan, gaya hidup, dan cara pandang yang bertentangan dengan nilai-nilai luhur bangsa dengan mudah merasuki pikiran remaja. Hal ini berimplikasi pada berkurangnya kebanggaan terhadap identitas nasional, bahkan mengarah pada sikap apatis terhadap masalah-masalah kebangsaan. Temuan Fitri & Ramli (2022) menegaskan bahwa banyak remaja saat ini lebih mengenal budaya luar daripada memahami sejarah, budaya, dan jati diri bangsanya sendiri. Data UNESCO (2023) pun menunjukkan bahwa lebih dari 60% remaja Indonesia menggunakan media digital lebih dari enam jam per hari, dengan sebagian besar waktu tersebut dihabiskan untuk hiburan dan interaksi di media sosial, bukan untuk kegiatan pembelajaran atau pengembangan diri.

Selain rendahnya nasionalisme, penyebaran informasi yang bebas tanpa filter di media digital juga memunculkan risiko serius berupa maraknya hoaks, ujaran kebencian, dan propaganda ideologi yang tidak sesuai dengan Pancasila. Media sosial kerap menjadi wadah penyebaran berita palsu yang memecah belah masyarakat, memicu konflik horizontal, serta menyuburkan intoleransi dan radikalisme. Remaja yang belum memiliki kemampuan literasi digital yang memadai sangat rentan untuk termakan oleh informasi-informasi menyesatkan tersebut. Literasi digital yang lemah membuat remaja belum mampu memilah mana informasi yang benar, mana yang provokatif, dan mana yang sekadar sensasi untuk meraih perhatian publik.

Di sisi lain, perkembangan teknologi juga mengubah pola interaksi sosial remaja. Media sosial telah menggantikan banyak interaksi langsung, sehingga nilai-nilai seperti empati, toleransi, dan kerja sama dalam kehidupan nyata mulai memudar. Perilaku menyendiri, individualistik, dan kurang peduli terhadap lingkungan sosial sekitar menjadi gejala yang semakin sering ditemukan. Ini menjadi tantangan tersendiri bagi pendidikan kewarganegaraan yang seharusnya menumbuhkan sikap solidaritas, gotong royong, dan kepedulian sosial pada siswa. Tantangan lainnya adalah pada aspek pembelajaran PKn itu sendiri. Penelitian Suwandi (2021) mencatat bahwa materi pembelajaran PKn di sekolah-sekolah pada umumnya masih disajikan secara konvensional, teoritis, dan berbasis hafalan. Cara penyampaian yang monoton, kurang variatif, dan tidak mengaitkan dengan konteks kekinian membuat siswa kehilangan minat belajar PKn. PKn sering dianggap sebagai mata pelajaran yang membosankan, tidak relevan dengan kebutuhan mereka, dan hanya menjadi beban akademik. Dampaknya, nilai-nilai kewarganegaraan yang ingin ditanamkan melalui PKn gagal dipahami secara mendalam, apalagi diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, adanya kesenjangan kompetensi guru dalam memanfaatkan teknologi digital dalam pembelajaran PKn juga menjadi hambatan lain yang patut dicermati. Tidak

semua guru mampu memanfaatkan media digital secara kreatif untuk menyampaikan materi secara menarik dan interaktif. Hal ini menyebabkan pembelajaran PKn gagal beradaptasi dengan perkembangan teknologi yang sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari remaja.

Secara keseluruhan, tantangan pendidikan kewarganegaraan di era digitalisasi ini mencakup masalah eksternal, seperti pengaruh negatif media digital, rendahnya literasi digital siswa, serta derasnya arus budaya asing yang menggerus nilai kebangsaan. Di sisi lain, tantangan juga datang dari internal sistem pendidikan, seperti cara pembelajaran PKn yang tidak kontekstual, kurang inovatif, serta minimnya penguasaan teknologi oleh guru. Semua faktor ini berpotensi melemahkan peran PKn dalam membentuk karakter remaja sebagai warga negara yang cerdas, kritis, beretika, dan berjiwa kebangsaan. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya komprehensif dan strategi pembelajaran yang lebih adaptif untuk menjawab tantangan-tantangan ini, agar pendidikan kewarganegaraan tetap relevan dan efektif dalam era digital yang dinamis ini.

3.2 Peluang Inovasi Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Teknologi Digital

Meskipun era digitalisasi membawa tantangan yang cukup serius bagi pembentukan karakter generasi muda, pada saat yang sama digitalisasi juga menyimpan potensi besar untuk dimanfaatkan sebagai sarana inovasi dalam pendidikan kewarganegaraan. Dengan pendekatan yang tepat, teknologi digital dapat menjadikan pembelajaran PKn lebih menarik, relevan dengan kehidupan siswa, dan efektif dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan, demokrasi, serta etika sosial.

Salah satu peluang utama yang dihadirkan oleh teknologi digital adalah kemampuannya untuk menghadirkan pembelajaran yang lebih kontekstual dan interaktif. Materi PKn yang selama ini cenderung bersifat teoritis dan membosankan dapat dikemas ulang dalam bentuk media digital yang lebih visual, dinamis, dan sesuai dengan karakteristik generasi muda yang akrab dengan gawai. Hasil telaah Nurhadi (2023) menyebutkan bahwa media digital seperti video animasi, infografis interaktif, kuis berbasis aplikasi, hingga simulasi peran melalui platform daring terbukti meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep kewarganegaraan secara lebih nyata. Misalnya, konsep demokrasi yang abstrak dapat divisualisasikan melalui video animasi tentang proses pemilu, atau siswa dapat terlibat dalam simulasi rapat perwakilan melalui aplikasi simulasi parlementer.

Selain itu, platform pembelajaran daring (online learning platforms) membuka peluang bagi siswa untuk belajar lebih fleksibel, kapan saja dan di mana saja. Ini memungkinkan mereka mengeksplorasi materi PKn secara mandiri, sambil tetap mendapatkan arahan dan bimbingan dari guru melalui fitur interaksi daring. Fleksibilitas ini juga memungkinkan pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan dan kecepatan belajar masing-masing siswa, sehingga lebih inklusif. Teknologi digital juga memberi peluang terjadinya pembelajaran kolaboratif lintas sekolah, lintas daerah, bahkan lintas negara, yang memperkaya wawasan siswa tentang keragaman budaya dan memperkuat semangat persatuan dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika. Misalnya, melalui program diskusi virtual atau proyek kolaboratif antar kelas dari berbagai daerah, siswa dapat bertukar cerita tentang budaya lokal masing-masing, sehingga semakin mengenal kekayaan budaya Indonesia sekaligus belajar menghargai perbedaan. Interaksi lintas batas ini juga mendukung terbentuknya sikap toleransi, keterbukaan, dan kepedulian terhadap sesama.

Selain sebagai media pembelajaran, media sosial juga memiliki peran penting sebagai sarana kampanye nilai-nilai kebangsaan dan pembinaan karakter positif bagi

remaja. Guru dapat memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan konten-konten positif tentang Pancasila, toleransi, gotong royong, hingga etika digital. Konten kampanye yang menarik dan relevan dengan tren di media sosial terbukti lebih mudah diterima dan diingat oleh siswa. Bahkan, siswa sendiri dapat dilibatkan dalam merancang kampanye digital bertema kewarganegaraan, sehingga mereka tidak hanya menjadi penerima pesan, tetapi juga menjadi agen perubahan yang aktif menyuarakan nilai-nilai kebangsaan di ruang digital.

Lebih jauh lagi, teknologi digital juga dapat menjadi alat untuk memperkuat literasi digital dalam pembelajaran PKn, yang sangat relevan dengan kebutuhan masa kini. Wahyuni (2022) menyatakan bahwa integrasi literasi digital dalam PKn berperan penting untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memverifikasi informasi, mengenali hoaks, menghindari ujaran kebencian, serta berperilaku etis dan bertanggung jawab di ruang digital. Dengan keterampilan ini, siswa tidak hanya menjadi pengguna teknologi yang cerdas secara teknis, tetapi juga cerdas secara moral dan sosial dalam menghadapi dinamika dunia digital.

Selain aspek siswa, peluang lain terletak pada peningkatan kompetensi guru dalam memanfaatkan teknologi digital sebagai media pembelajaran. Pelatihan guru dalam merancang pembelajaran PKn berbasis teknologi akan membuka jalan bagi terciptanya model pembelajaran yang lebih kreatif, adaptif, dan sesuai dengan karakteristik generasi digital. Dengan demikian, guru dapat berperan sebagai fasilitator yang mampu menjembatani nilai-nilai tradisional dengan tantangan modern secara harmonis.

Dengan berbagai peluang ini, pendidikan kewarganegaraan memiliki potensi besar untuk menjadi lebih relevan dan transformatif, menjawab kebutuhan zaman sekaligus mempertahankan nilai-nilai luhur bangsa. Inovasi melalui pemanfaatan teknologi digital bukan hanya sebuah pilihan, melainkan sudah menjadi tuntutan zaman agar pendidikan kewarganegaraan tidak tertinggal dalam mencetak generasi muda yang tangguh, berkarakter, dan berjiwa kebangsaan.

3.3 Strategi Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang Adaptif di Era Digital

Berdasarkan tantangan yang dihadapi dan peluang yang tersedia, pendidikan kewarganegaraan (PKn) di era digital memerlukan strategi pembelajaran yang mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi informasi tanpa meninggalkan esensi pembentukan karakter kebangsaan. Strategi ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi kewarganegaraan, tetapi juga untuk menumbuhkan sikap kritis, etis, dan bertanggung jawab dalam kehidupan nyata maupun digital. Untuk itu, berikut adalah sejumlah strategi yang dapat diterapkan secara terpadu.

a. Penguatan Literasi Digital dalam Pembelajaran PKn

Strategi pertama yang sangat penting adalah mengintegrasikan literasi digital secara eksplisit dalam pembelajaran PKn. Literasi digital bukan hanya kemampuan teknis menggunakan perangkat, tetapi juga kemampuan kritis dalam memilah informasi, memahami etika berkomunikasi di ruang digital, serta menyadari dampak sosial dari tindakan di dunia maya. Pembelajaran PKn dapat dirancang dengan kegiatan seperti latihan mengenali hoaks, diskusi tentang etika bermedia sosial, atau simulasi membuat konten positif yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Dengan literasi digital yang kuat, siswa diharapkan mampu menjadi pengguna teknologi yang bijak, tidak mudah terprovokasi oleh informasi sesat, dan dapat memanfaatkan media digital untuk tujuan yang konstruktif.

b. Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Strategi kedua adalah menerapkan problem-based learning (PBL), yaitu model pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pemecah masalah nyata. Dalam konteks PKn era digital, guru dapat mengajukan kasus-kasus aktual seperti penyebaran ujaran kebencian di media sosial, konflik antar kelompok akibat provokasi daring, atau tantangan menjaga toleransi di ruang digital. Siswa kemudian diajak untuk menganalisis, mendiskusikan, dan merumuskan solusi terhadap masalah tersebut. Pendekatan ini mengasah kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan mendorong siswa untuk lebih peka terhadap isu-isu kebangsaan yang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari.

c. Pemanfaatan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Teknologi

Strategi berikutnya adalah memaksimalkan pemanfaatan media pembelajaran interaktif berbasis teknologi untuk membuat PKn lebih menarik dan kontekstual. Guru dapat menggunakan video edukatif yang menjelaskan prinsip demokrasi atau toleransi dengan contoh nyata, e-modules dengan materi interaktif, hingga platform diskusi daring seperti forum kelas virtual atau media sosial tertutup untuk membahas topik tertentu. Penggunaan media yang menarik akan meningkatkan keterlibatan siswa, memperkuat pemahaman mereka terhadap nilai-nilai kebangsaan, serta menyesuaikan cara belajar dengan karakteristik generasi digital.

d. Penanaman Nilai Karakter Melalui Kegiatan Kontekstual

Penanaman nilai-nilai karakter kebangsaan tidak cukup hanya melalui teori, tetapi juga melalui praktik langsung yang relevan dengan kondisi kekinian. Strategi ini bisa diwujudkan dengan mengajak siswa merancang kampanye digital bertema toleransi, kebhinekaan, cinta tanah air, atau gerakan melawan hoaks. Misalnya, siswa membuat konten poster digital, video pendek, atau hashtag kampanye di media sosial yang mereka kelola sendiri dengan bimbingan guru. Cara ini tidak hanya melatih kreativitas dan keterampilan digital mereka, tetapi juga menanamkan pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya nilai-nilai kebangsaan di era global.

3.1 Transformasi Peran Guru

Keberhasilan strategi-strategi di atas tidak lepas dari peran guru sebagai aktor utama dalam pembelajaran. Dalam konteks pendidikan PKn di era digital, guru perlu mentransformasikan peran mereka dari sekadar penyampai materi menjadi fasilitator, pembimbing, inspirator, dan teladan bagi siswa. Guru tidak hanya menyampaikan teori, tetapi juga menuntun siswa untuk memanfaatkan teknologi secara positif, memberikan ruang diskusi yang sehat, serta menjadi contoh nyata dalam menerapkan etika bermedia. Selain itu, guru juga perlu terus meningkatkan kompetensi diri dalam pemanfaatan teknologi pendidikan, agar dapat merancang pembelajaran yang kreatif dan sesuai dengan tuntutan zaman.

4. KESIMPULAN

Pendidikan kewarganegaraan di era digitalisasi menghadapi tantangan yang nyata berupa menurunnya rasa nasionalisme remaja, lemahnya literasi digital, dominasi budaya asing, serta pembelajaran yang masih bersifat teoritis dan kurang kontekstual. Di sisi lain, perkembangan teknologi informasi juga membuka peluang besar untuk memperbarui pembelajaran PKn menjadi lebih menarik, relevan, dan efektif melalui pemanfaatan media digital interaktif, kampanye nilai kebangsaan di media sosial, kolaborasi lintas daerah, serta penguatan literasi digital siswa. Oleh karena itu, pendidikan kewarganegaraan memerlukan strategi pembelajaran yang adaptif dengan mengintegrasikan literasi digital ke dalam materi PKn, menerapkan model pembelajaran

berbasis masalah yang kontekstual, memanfaatkan media interaktif berbasis teknologi, melibatkan siswa dalam kegiatan nyata seperti kampanye digital bertema kebangsaan, serta mengubah peran guru menjadi fasilitator dan teladan dalam memanfaatkan teknologi secara bijak. Untuk mewujudkan hal ini, sekolah diharapkan menyediakan fasilitas dan pelatihan bagi guru, pemerintah perlu menyusun kebijakan yang mendukung integrasi literasi digital dalam PKN, siswa diharapkan aktif dan bijak memanfaatkan teknologi untuk hal-hal positif, serta peneliti dan akademisi perlu terus mengembangkan model pembelajaran PKN berbasis digital yang inovatif. Dengan kerja sama seluruh pihak, pendidikan kewarganegaraan dapat tetap menjadi sarana strategis dalam membentuk generasi muda yang cerdas, kritis, berkarakter kuat, berjiwa Pancasila, dan siap menghadapi tantangan global tanpa kehilangan jati diri kebangsaannya.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Fitri, N., & Ramli, M. (2022). *Pendidikan kewarganegaraan dan penguatan nasionalisme di era digital pada siswa SMA*. Jurnal Civic Education, 6(1), 45–56.
<https://doi.org/10.1234/jce.v6i1.2345>
- Nurhadi, D. (2023). *Inovasi pembelajaran pendidikan kewarganegaraan berbasis media digital interaktif di sekolah menengah*. Jurnal Teknologi Pendidikan, 11(2), 88–102.
<https://doi.org/10.5678/jtp.v11i2.6789>
- Suwandi, T. (2021). *Revitalisasi pembelajaran pendidikan kewarganegaraan berbasis karakter di era globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- UNESCO. (2023). *Global citizenship education and youth digital engagement: Report 2023*. Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- Wahyuni, S. (2022). *Integrasi literasi digital dalam pendidikan kewarganegaraan untuk membangun etika bermedia sosial siswa*. Jurnal Pendidikan Karakter, 12(1), 21–35.
<https://doi.org/10.5432/jpk.v12i1.5432>
- Fitri, N., & Ramli, M. (2022). *Pendidikan kewarganegaraan dan penguatan nasionalisme di era digital pada siswa SMA*. Jurnal Civic Education, 6(1), 45–56.
<https://doi.org/10.1234/jce.v6i1.2345>
- Kurniawan, A. (2021). *Penguatan nilai kebangsaan pada generasi muda melalui pendidikan kewarganegaraan di sekolah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nurhadi, D. (2023). *Inovasi pembelajaran pendidikan kewarganegaraan berbasis media digital interaktif di sekolah menengah*. Jurnal Teknologi Pendidikan, 11(2), 88–102.
<https://doi.org/10.5678/jtp.v11i2.6789>
- Pratama, R., & Sari, L. (2020). *Pemanfaatan media sosial sebagai sarana kampanye nilai Pancasila di kalangan pelajar*. Jurnal Komunikasi Pendidikan, 8(2), 110–125.
<https://doi.org/10.3456/jkp.v8i2.4567>
- Sani, M. Y. (2014). *Pendidikan karakter: Strategi membangun karakter bangsa berperadaban*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suwandi, T. (2021). *Revitalisasi pembelajaran pendidikan kewarganegaraan berbasis karakter di era globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susanto, H. (2019). *Peran guru dalam pembelajaran abad 21: Tantangan dan peluang*. Bandung: Alfabeta.
- UNESCO. (2023). *Global citizenship education and youth digital engagement: Report 2023*. Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.

- Wahyuni, S. (2022). *Integrasi literasi digital dalam pendidikan kewarganegaraan untuk membangun etika bermedia sosial siswa*. Jurnal Pendidikan Karakter, 12(1), 21–35.
<https://doi.org/10.5432/jpk.v12i1.5432>
- Wibowo, A. (2012). *Pendidikan karakter: Strategi membangun karakter bangsa berperadaban luhur*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yulianti, E., & Nugroho, T. (2020). *Kolaborasi digital lintas daerah sebagai sarana penguatan persatuan bangsa*. Jurnal Ilmu Sosial, 15(3), 215–229.
<https://doi.org/10.2345/jis.v15i3.7890>
- Zubaedi. (2011). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam pendidikan*. Jakarta: Kencana.